

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera

a. Sejarah berdirinya

Latar belakang berdirinya Pondok Darul Hijrah adalah pertama adanya keinginan alumni Gontor meniru almamaternya mendirikan Pondok Pesantren ala Gontor di daerahnya, kedua karena keinginan Gontor sendiri menciptakan seribu Gontor di Indonesia. Keinginan Gontor itu karena keinginan yang dilandasi perjuangan Islam, kondisi lain yang juga memperkuat keinginan tersebut ialah banyaknya calon santri dari seluruh Indonesia yang ingin masuk ke Gontor ditolak, karena ketidak mampuan Gontor menampungnya.

K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. adalah merupakan alumni Gontor yang sejak masih di Gontor, sebelum dikirim ke Madinah sudah diarahkan pimpinan Gontor pada saat itu untuk mendirikan pondok di Kalsel. Pada bulan April 1980 beliau menandatangani perjanjian untuk mendirikan pondok di Kalsel.

IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor) Kalsel dibentuk dan dilantik pada tahun 1983, pada saat itu pimpinan Pondok Modern Gontor K.H. Imam Zarkasyi mendapat mantu Ir. Bambang Alamsyah orang Banjarmasin. Kedatangan K.H. Shoiman Luqman Hakim, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, K.H. Hasan Sahal, dan Ustadz Imam Subakir Ahmad ke Banjarmasin untuk acara perkawinan di Banjarmasin, dimanfaatkan untuk membentuk IKPM Kalsel yang

pengurusnya antara lain adalah Drs. H.M. Yamin Mukhtar, Lc. Sebagai ketua, Drs. H. Syahrudi Ramli sebagai wakil ketua dan Drs. M. Nasrul Mahmudi sebagai sekretaris.

Pada pidato pelantikan K.H. Shaiman Luqmanul Hakim sebagai wakil/utusan dari pimpinan Pondok Modern Gontor menekankan pentingnya pendirian pondok ala Gontor di Kalsel. Dari perjalanan rombongan yang dikawal oleh Drs. M. Nasrul Mahmudi dan H.A Syauckani Arsyad ke Hulu Sungai sampai ke Amuntai tercetus pemikiran Ustadz Imam Subakir dan K.H. Shoiman Luqmanul Hakim bahwa tanah yang cocok untuk pondok itu di Banjarbaru. Penekanan agar IKPM memikirkan pendirian pondok diulangi lagi oleh rombongan Gontor di kediaman mereka di sebuah rumah di Jalan Gatot Subroto, Banjarmasin.

Sekitar satu tahun kemudian K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi dan Ustadz Imam Subakir datang lagi ke Banjarmasin dalam rangka pelantikan IKPM Cabang Balikpapan dan IKPM Cabang Kandangan. Dalam pertemuan di Hotel Sabrina, rombongan kembali menganjurkan kepada IKPM Kalsel agar mengusahakan pendirian pondok di Kalsel. Hal inilah yang membuat IKPM mulai berusaha mendirikan pondok. Usaha itu antara lain pernah memikirkan mendirikannya di Banua Anyar karena adanya tanah waris yang sudah turun temurun tidak terbagi, jalan keluarnya dianggap waqaf dan didirikan pondok.

Pernah juga disekitar Banua Anyar diinformasikan adanya kesediaan seseorang pengusaha tanah. Terakhir pernah mendatangi seorang pengusaha kayu H. Masrur yang punya tanah 40 Ha di Bintok dan bersedia mewakafkan tanahnya,

tetapi setelah ditemui IKPM, terdapat ketidak sesuaian ide dalam tujuan pendirian pondok.

Dari latar belakang dan usaha mendirikan pondok, semuanya tidak terlepas dari Gontor, sehingga pada saat membuat akte notaris pendirian pondok, dikehendaki bahwa yang menjadi Pimpinan Pondok Darul Hijrah haruslah alumni Gontor dan alumni Pondok Darul Hijrah, tetapi salah seorang staf notaris memberikan pandangan bahwa itu terlalu mengikat dan tidak luwes, siapa tahu nantinya ada orang yang patut dan diharapkan memimpin pondok tetapi bukan alumni kedua pondok tersebut, maka ketentuan pasal 7 ayat 6 tersebut ditambah dengan kalimat “sepanjang tidak ditentukan lain oleh Badan Pendiri” pada akte yang dibuat. Anggota badan Pendiri pertama kali dicukupkan dengan tiga orang, dengan maksud meniru Trimurti Gontor.

Keberadaan KH. Zarkasyi Hasbi, Lc. dapat dilihat secara otentik sebagai salah satu anggota badan pendiri. Keberadaan IKPM Kalsel juga nampak jelas pada posisi pentingnya dalam kepengurusan Badan Pengurus Yayasan Pondok yang juga dinominasi anggota pengurus IKPM Kalsel. Oleh karena itu berdirinya Pondok Darul Hijrah adalah sebagai hasil langkah kebersamaan beberapa unsur, bukan didirikan oleh salah satu unsur, dimana unsur lainnya hanya bersifat membantu.

Dengan berdirinya pondok berarti amanah pimpinan Gontor sudah dilaksanakan, masalah siapa yang akan menjadi pimpinan bukan urusan dan kewajiban IKPM, tetapi urusan dan kewajiban badan pendiri untuk memilih dan mengawasinya. Dengan adanya andil IKPM dalam mendirikan pondok tidaklah berarti bahwa pondok dibawah IKPM, atau Pondok Darul Hijrah adalah pondok

IKPM. Pondok berdiri otonom, tetapi dalam menjalankan tugasnya sewajarnya dan sepatutnya berkonsultasi dengan IKPM sebagai salah satu badan konsultan Pondok (pasal 9 Anggaran Dasar). Kewajiban IKPM membantu dan memberikan saran kepada pondok, bukan mencampuri.

Ketika K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. Datang ke Banjarmasin dari Madinah, KH. A Gazali Mukhtar secepatnya menyambut dengan keinginan mendirikan pondok bersama-sama. Tanah di sekitar lapangan Golf, kurang mereka minati karena kerendahan tanahnya, tanah di sekitar tungkaran ketika ditanyakan harganya dianggap terlalu mahal dari pasaran, akhirnya tanah di karang tengah cindaialus menarik minat mereka berdua, karena letaknya yang cukup strategis dan kemungkinan harga yang tidak terlalu tinggi. Hasil temuan mereka berdua dilaporkan dalam sebuah rapat di rumah H. Mar'ie Moeksin di jalan cempaka banjarmasin, rapat tersebut dihadiri beberapa orang murid serta anggota IKPM Kalsel.

Rapat pertama yang diadakan pada malam hari itu berakhir hingga larut malam. Pembahasan utama adalah cara mencari dana untuk pembelian tanah dan pendirian bangunan, diakhiri dengan kesepakatan mencari pemilik tanah yang terbanyak dan memohon kepada pemilik tanah tersebut untuk mewakafkan tanahnya, sebab pada malam itu diinformasikan pemilik tanah yang terbanyak adalah H. Ady Syahrani. Pada malam itu ada peserta rapat mengusulkan pembentukan panitia atau Yayasan sebagaimana pendirian pondok Al-Falah, usul itu dijawab oleh K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. dengan menceritakan asal mula pondok yang terdiri dari surau dan kiyai.

Keinginan agar H. Ady Syahrani bersedia mewakafkan tanah 3 Ha atau kalau beliau bersedia 5 Ha, menjadi kenyataan, malah beliau bersedia mewakafkan seluas 15 Ha. Pada saat penyerahan wakaf secara resmi dalam sebuah akte wakaf pada tanggal 14 Maret 1986, bersedia menambah mewakafkan tanah bila pondok menghajatkan. Sebagai realisasi dari apa yang diutarakan beliau menambah mewakafkan tanah di Batung yang sekarang ini didirikan Pondok Darul Hijrah Puteri.

Setelah mendapatkan tanah, usaha pencarian dana untuk bangunan pun dilakukan. Pencarian dana dimulai dengan mencari sumbangan uang dan bangunan ke sekitar jalan Gatot Subroto, diharapkan dari para pengusaha kayu yang banyak bermukim di wilayah tersebut ada sumbangan uang dan bangunan yang memadai. Dalam penggarapan sumbangan tersebut dibantu oleh H. Zainal Arifin seorang alumni Gontor yang dikenal sebagai guru mengaji yang bermukim di wilayah tersebut. Hasilnya jauh dari harapan, hanya menerima sedikit uang, harapan dapat mendirikan bangunan pondok yang dimulai dengan nol inipun menjadi kecut.

Harapan ini mulai berbunga pada saat menerima sumbangan aneka ragam kayu hampir 20 m³, setelah berkeliling meminta sumbangan ke Belitung, Kuin dan Alalak dibulan ramadhan 1406 H (Mei 1986), padahal sebelumnya H. Atoetie sebagai ketua umum pengurus gabungan perusahaan insustri penggergajian Kayu/saw mill (Gappika) Kalsel menyembut usaha pengumpulan bahan dan uang tersebut dengan nada pesimis, sebab usaha kayu rakyat pada saat itu sudah mulai anjlok, dan beliau menyarankan agar dalam pengumpulan bahan jangan menentukan kualitas kayu dan ukuran panjang, sebab harapan itu sulit tercapai.

Usaha ini berhasil berkat bantuan yang gigih dari M. Fadli anak pemilik Pabrik Kayu Mainbahr, pengusaha kayu yang ada di wilayah tersebut banyak terdiri dari keluarga dan kenalan beliau.

Pengumpulan bahan ulin dilakukan di kelayan B, dibantu oleh M. Ridwan, dan di Jalan A. Yani sekitar Km 5, dibantu oleh Drs. M. Amin Jamaluddin, MA. Pengangkutan bahan-bahan tersebut ke Banjarbaru dengan truk Ir. H. Hilmi Hanafi, Karena sumbangan kayu dan ulin itulah, maka bangunan pertama pondok Darul Hijrah sebanyak 2 lokal (16 x 7 m) terdiri dari bahan kayu dan tongkat ulin berdiri.

Sewaktu bangunan masih dalam penyelesaian, pengumuman penerimaan disiarkan melalui Radio dan Harian Banjarmasin Post. Meskipun dirasakan terlambat dan tergopoh-gopoh, tekak untuk memulai pondok pada tahun itu dilaksanakan juga. Pada tanggal 23 Agustus 1986 bangunan pondok sederhana berdiri dengan santri 4 orang, dan hanya 1 orang dari mereka punya ijazah SD. Dan bangunan yang berdiri itu separohnya masih dalam status utang. Berdasarkan Akta Notaris Bachtiar No 7 tanggal 8 Maret 1986, Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah secara resmi berdiri pada tanggal 11 Maret 1986.

Pondok Darul Hijrah tidak menganut pondok kiyai yang alami, tidak menganut pula pondok yayasan. Tetapi berusaha merangkum dan mengambil segi positif dari keduanya. Kiyai merupakan pimpinan pondok sekaligus pimpinan badan pengurus yayasan yang mempunyai kekuasaan mutlak keluar dan ke dalam pondok, tetapi harus mempunyai program kerja dan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya setahun sekali kepada semua pihak dan badan pendiri dalam rapat pleno terbuka. Ia dipilih oleh badan pendiri untuk masa lima tahun,

sebagaimana pimpinan Gontor dipilih oleh badan wakaf untuk masa jabatan lima tahun.

Yayasan pendidikan pondok Darul Hijrah terdiri dari 2 badan, badan pendiri dan badan pengurus. Badan pendiri bersifat permanen merupakan badan legislatif yang anggotanya tidak bisa diberhentikan kecuali meninggal dunia, mengundurkan diri dan pidana 5 tahun. Badan pengurus yang dipimpin oleh kiyai bersifat tidak permanen merupakan badan eksekutif untuk masa jabatan tiga tahun, anggotanya dapat diberhentikan kapan saja oleh badan pendiri. Oleh karena itu pondok dan yayasan itu satu, yayasan didirikan agar pondok itu diakui keberadaannya oleh negara.¹³⁰

b. Kelembagaan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra

- 1) MTs Darul Hijrah (Tahun Berdiri 1986)
- 2) SMP Darul Hijrah Putra (Tahun Berdiri 1997)
- 3) MA Darul Hijrah (Tahun Berdiri 1990)
- 4) SMA Darul Hijrah Putra (Tahun Berdiri 2013)
- 5) STIT (Sekoloah Tinggi Ilmu Tarbiyah) (Tahun Berdiri 2003)¹³¹

c. Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan di Pondok Darul Hijrah terutama berorientasi pada dasar dan tujuan pendidikan baik mengenai keahlian maupun sikap yang diharapkan akan dimiliki santri setelah menyelesaikan studinya. Kurikulum tersebut telah disusun sedemikian rupa sehingga muatan materi pondok

¹³⁰ Dokumen, *Profil Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura*, h. tt.

¹³¹ *Ibid*; h. tt

dan materi pelajaran negeri tidak dibedakan, yang berarti pula pelajaran pondok dan pelajaran negeri memiliki bobot yang sama. Kurikulum Pondok Darul Hijrah diadopsi dari Kurikulum Gontor yang telah diramu kembali oleh pengelola dan dipadukan dengan kurikulum dari Dinas Pendidikan dan Departemen Agama.¹³²

d. Keadaan Santri, Guru, dan Pengasuh

Pondok Darul Hijrah Putera yang dimulai dengan 4 orang santri pada tahun 1986. Perkembangan santri setiap tahunnya cukup pesat, di tahun 2015 jumlah santri Pondok Darul Hijrah mencapai 1767 orang santri, dan sampai saat ini (tahun 2019) jumlah santri Pondok Pesantren Darul Hjarah Putera sebanyak 1621 orang santri dan 262 tenaga pengajar.¹³³

2. Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera

a. Sejarah berdirinya

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera berada di Desa Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah sekitar tahun 1920 sampai 1950 di langgar Tuan Guru H. Abd. Majid, langgar Tuan Guru H. Lasri dan Langgar Tuan Guru H. Muhammad Ramli. Langgar Tuan Guru H. Muhammad Ramli lebih terkenal dan banyak santrinya.

Beberapa diantara mereka yang pernah mengaji di langgar Tuan Guru H. Muhammad Ramli di kampung Hulu Sengkuang Pamangkih adalah K.H. Mahfuz Amin. K.H. Mahfuz Amin adalah putera Tuan Guru H. Muhammad Ramli. Beliau menggantikan bapaknya (Tuan Guru H. Muhammad Ramli) mengajar di langgar ini karena bapaknya dalam keadaan *uzur*. Ketika itu, dia melihat bahwa pendidikan

¹³² *Ibid*; h. tt

¹³³ Wawancara dengan Rizki Yogo Prayogi, Staf Khusus Dokumentasi dan Publikasi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, 23 April 2019.

di langgar terlalu lamban, karena untuk menamatkan *Fathul Mu'in* saja seseorang harus belajar puluhan tahun. Langgar kadang tidak dapat menampung para santri yang mau belajar. Dan seorang guru kurang memberikan kesempatan kepada santri untuk menjadi terampil dalam mengajar. Ketiga faktor ini yang mendorong beliau mendirikan Pondok Pesantren.¹³⁴

b. Perkembangan Pondok Pesantren

Bertepatan pada tanggal 16-9-1957 M atau 21-2-1337 H dimulai pemancangan tiang pertama. Setelah dua buah asrama yang dibangun selesai, dibuatlah surat pemberitahuan kepada masyarakat tentang berdirinya sebuah Pondok Pesantren. Lma belas hari kemudia, yaitu 11-15-1958 M / 22-10-1378 H tercatatlah 9 orang yang mendaftar sebagai santri. Ketika itu dimulailah pembelajaran di Pondok Pesantren ini. dalam rangka realisasi dari cita-cita K.H. Mahfuz Amin agar para wanita mendapat pendidikan dan pengetahuan agama, serta dapat membaca kitab kuning, maka hari Rabu tanggal 07-04-1976 dibuka Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri.¹³⁵

c. Keadaan Santri, Guru, dan Pengasuh

Santri yang masuk ketika Pondok Pesantren baru di dirikan berjumlah 9 orang. Satu setengah tahun kemudian, yaitu pada 30-10-1959 M, jumlah santri bertambah menjadi 49 orang dengan di bimbing oleh 6 orang pengajar. Pada tahun 1972, jumlah santri sudah mencapai 251 orang. Ini meningkat menjadi 1.250 orang

¹³⁴ Mahyuddin Barni, Saifullah, dan Mila Hasanah, "*Persepsi Tuan Guru...*", h. 38-39.

¹³⁵ *Ibid*; h. 39-40

pada tahun 1992, 1.481 orang pada tahun 1994, dan pada bulan Maret 2019 jumlah santri tercatat 2050 orang dengan jumlah guru sebanyak 66 orang.¹³⁶

d. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Ketika pertama kali berdiri, Pondok Pesantren ini hanya memiliki 2 buah asrama. Setahun kemudian, dibangun lagi empat buah lokal belajar dan dua ruangan kecil untuk tamu dan kantor. Kemudian pada tahun 1965, musholla dengan ukuran 10 x 10 selesai dibangun pada tahun 1982.¹³⁷ Pondok Pesantren Ibnul Amin telah berkembang pesat. Saat ini Pondok Pesantren Ibnul Amin telah memiliki 13 buah lokal belajar, 7 buah asrama santri, sebuah mushalla, 8 buah ruang Ustadz, 3 buah toilet pegawai, dan 24 toilet santri.¹³⁸

3. Pondok Pesantren Nurul Muhibbin

a. Sejarah berdirinya

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai merupakan gabungan dari dua buah Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Ar-Rahman yang didirikan pada tahun 1986 dan kemudian berubah nama menjadi Pondok Pesantren Hidayaturhman dan Pondok Pesantren Rahmatul Ummah yang didirikan pada tahun 1990. Pada saat itu perkembangan kedua Pondok Pesantren tersebut dalam keadaan tersendat-sendat.

¹³⁶ Dokumen, *Jumlah Santri dan Pengasuh di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, h. tt.

¹³⁷ Mahyuddin Barni, Saifullah, dan Mila Hasanah, "*Persepsi Tuan Guru...*", h. 44.

¹³⁸ Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, *Data Pondok Pesantren Umum Tahun 2016/2017*, h. tt.

Atas kesadaran beberapa orang penggagas yang melihat belum adanya sebuah lembaga pendidikan semacam Pondok Pesantren di kota Barabai, maka pada tahun 1994 dibukalah Pondok Pesantren yang dicita-citakan tersebut dengan menggabungkan kedua Pondok Pesantren di atas dengan nama Pondok Pesantren Nurul Muhibbin.

Dibukanya Pondok Pesantren tersebut atas do'a dan restu Guru-Guru Agama dan Tokoh masyarakat serta kesediaan seorang dermawan yang mewakafkan sebidang tanah beserta seluruh bangunan yang ada di atas tanah tersebut, yaitu : sebuah bangunan berlantai dua, musholla, dan sebuah rumah.

Sebelum resmi didirikan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, di tempat tersebut telah diselenggarakan pengajian umum yang bertempat di kompleks pesantren Hidayatullah. Dalam perkembangannya, pengajian umum tersebut mendapat perhatian besar dari masyarakat sehingga jumlah jama'ah yang hadir pada setiap pengajian di mencapai ribuan orang, sehingga kompleks Pondok Pesantren Hidayatullah sudah tidak bisa menampung lagi jumlah jama'ah yang hadir. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pengajian dipindahkan ke kompleks Pondok Pesantren Rahmatul Ummah yang lokasinya lebih luas daripada Pondok Pesantren Hidayatullah. Sejak pemindahan lokasi pengajian tersebut, maka resmiah pemberian nama gabungan kedua Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin.

Pada saat itu bertepatan pada tahun 1994, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin hanya menerima santri putra, tetapi atas desakan masyarakat yang menghendaki adanya kesempatan bagi putri-putri mereka untuk mengaji kitab

kuning seperti halnya laki-laki, maka pada tahun 1998 dibuka pengajian kitab kuning khusus untuk putri. Komplek pengajian untuk putra menempati tempat bekas kompleks Pondok Pesantren Rahmatul Ummah sekaligus untuk asramanya dan bekas Pondok Pesantren Hidayaturrahman khusus untuk tempat pengajian santri putri dan asramanya.

Disamping penyelenggaraan kegiatan pengajian dengan menampung santri putra-putri, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin juga menyelenggarakan kegiatan sosial dengan menampung anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar. Penampungan anak-anak yatim piatu dan anak terlantar diberi nama Panti Yatama Nurul Muhibbin yang lokasinya menyatu dalam Pondok Pesantren tersebut.

Karena begitu besarnya minat masyarakat untuk memasukkan anak-anak putri mereka ke Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai membuat daya tampung santri putri di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin tidak memadai sehingga pimpinan memberi kebijakan untuk mencari lokasi yang lebih luas. Pada tahun 2002 di mulailah pembangunan di lokasi tersebut yang tempatnya tidak terlalu jauh dari Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai dan pada tahun 2007 resmilah di lokasi yang baru tersebut ditempati oleh santri-santri putri. Sedangkan lokasi yang sebelumnya, di tempati oleh anak-anak Panti Yatama dan santri-santri Tahfidz Al-Qur'an. Program tahfidz Al-Qur'an baru di buka pada tahun tersebut.

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sekarang ini telah memiliki beberapa cabang yang berada di dalam kabupaten Hulu Sungai Tengah dan kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan, dan pondok pesantren Nurul Muhibbin juga

memiliki cabang-cabang di luar daerah misalnya di Provinsi Kalimantan Timur dan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.¹³⁹

b. Profil Pimpinan/Pengasuh

Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai tidak lepas dari peranan seorang pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Nurul Muhibbin yakni KH Muhammad Bakhiet bin KH Ahmad Mugnie bin KH Muhammad Ismail. Beliau lahir pada tanggal 01 Januari 1966 di Barabai, termasuk seorang yang dididik dan di besarkan di tengah-tengah keluarga yang religius. Sebab orang tua beliau adalah seorang ulama yang berpengaruh dan terkenal mempunyai ilmu yang dalam. Selanjutnya, beliau di asuh dan dibesarkan dibawah pengawasan ayahandanya sehingga beliau menjadi orang yang mulia dan berjasa.

KH Muhammad Bakhiet adalah seorang tokoh yang terkemuka di Kalimantan Selatan, karena beliau mengadakan majelis-majelis yang dihadiri puluhan ribu orang permajelisnya. Jama'ah yang hadir tidak hanya dari kabupaten Hulu Sungai Tengah dan sekitarnya, tetapi juga dari Provinsi di luar Kalimantan Selatan dan hampir seluruh stasiun televisi daerah dan stasiun radio memuat rekaman-rekaman ceramah beliau.

c. Keadaan Santri, Guru, dan Pengasuh

Tahun 2017 jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sebanyak 1429 orang yang terdiri dari 907 santri putra dan 522 orang santri putri. Sebagian besar dari santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren

¹³⁹ Dokumen, *Profil Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai*, h. tt.

Nurul Muhibbin ($\pm 90\%$) berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan sendiri. Sedangkan lainnya berasal dari Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kepulauan Bangka Belitung, Riau dan Jambi. Semua santri diwajibkan bermukim tinggal di asrama Pondok Pesantren Nurul Muhibbin meskipun tempat tinggal orang tua mereka tidak jauh dari pesantren.

Ustadz dan Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sebanyak 82 orang yang terdiri dari 57 orang laki-laki dan 26 orang perempuan yang semuanya berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren dan sebagian besar mereka dari alumni Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sendiri. Ditambah lagi dengan staf dan security ponpes sebanyak 24 orang.

d. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai mempunyai tiga buah lokasi yang terpisah tetap tidak terlalu jauh antara lokasi yang satu dengan lokasi lainnya. Lokasi tersebut mempunyai kepengurusan masing-masing, tetapi masih dalam binaan pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren Nurul Muhibbin. Lokasi tersebut adalah:

- 1) Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putra
- 2) Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putri
- 3) Panti Yatama dan Tahfidz Al-Qur'an Nurul Muhibbin

Untuk menunjang kegiatan mengajar dan kegiatan-kegiatan yang lain, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin menyediakan berbagai fasilitas: 1 ruang pemimpin, 2 ruang pengajar, 23 ruang belajar, 3 ruang sekretariat, 3 buah mushollah, 1 buah aula, 2 buah poskestren, 2 buah ruang keterampilan, 2 buah

perpustakaan, 1 buah laboratorium IPA, 2 ruang keamanan, 1 ruang petugas panti, 2 unit rumah pemimpin, 24 unit rumah pengajar, 66 kamar santri, 4 buah bangunan penampung air, 2 unit dapur umum, 47 kamar mandi/WC santri, 10 kamar mandi/WC guru.¹⁴⁰

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Persepsi Santri Tentang Konsep Jihad

a. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera

Menurut santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, jihad secara bahasa artinya kesungguhan atau bersungguh-sungguh. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari kata *jâhada-yujâhidu* yang artinya bersungguh-sungguh, berusaha, bisa juga berarti mengerahkan kemampuan. Sedangkan menurut istilah, ada 2 pendapat santri tentang arti jihad. *Pertama*, jihad ialah bersungguh-sungguh dalam mencapai suatu keinginan. *Kedua*, jihad artinya berjuang di jalan Allah, seperti menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu.

Hanya sedikit santri yang mengartikan jihad secara bahasa, kebanyakan dari mereka mengartikan jihad langsung secara istilah. Beberapa santri juga ada yang tidak mengetahui arti jihad secara bahasa maupun istilah, akan tetapi mengetahui bagaimana bentuk jihad. Selain itu, ada juga santri yang sama sekali belum mengetahui tentang jihad dikarenakan belum pernah mempelajarinya. Santri yang belum mengetahui jihad adalah santri yang baru masuk Pondok Pesantren Darul

¹⁴⁰ *Ibid*; h. tt

Hijrah Putra, baik yang baru masuk kelas 1 menengah pertama maupun kelas 1 eksperimen, yakni setara kelas 1 menengah atas.

Berdasarkan wawancara penulis dengan 32 orang santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, terutama tentang bentuk jihad. Menghasilkan berbagai macam pendapat santri tentang bentuk jihad yang mereka ketahui dan pelajari. Sebagaimana yang penulis rangkum dalam sebuah tabel berikut :

Tabel 4.1 Bentuk Jihad Menurut Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera

| No. | Bentuk Jihad | Jumlah santri yang menjawab |
|-----|-------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Menuntut ilmu | 18 orang |
| 2 | Melawan hawa nafsu | 13 orang |
| 3 | Berperang melawan kafir harby | 9 orang |
| 4 | Berdakwah | 9 orang |
| 5 | Membantu sesama muslim | 2 orang |
| 6 | Hormat kepada orang tua/guru | 1 orang |
| 7 | Beribadah | 1 orang |

Bagi santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, bentuk jihad yang paling utama adalah menuntut ilmu. Menurut mereka, dengan menuntut ilmu kita dapat memerangi kebodohan, salah seorang santri berpendapat:

“Jihad ialah suatu prilaku yang bersungguh-sungguh melakukannya, seperti menuntut ilmu, menghafal pelajaran.”¹⁴¹

Mereka mengungkapkan bahwa salah satu contoh jihad menuntut ilmu ialah sebagaimana mereka di Pondok Pesantren tersebut. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad ialah bersungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan, jadi bila ingin

¹⁴¹ Wawancara dengan AR santri kelas 6 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, wawancara dilakukan di dapan Mesjid pada tanggal 20 Maret 2019, jam 17.02 WITA.

menjadi orang yang ‘alim maka harus bersungguh-sungguh pula untuk menuntut ilmu agama. KR salah seorang santri kelas 3 berpendapat bahwa orang yang menuntut ilmu itu statusnya *fi sabîlillâh* dan akan dimudahkan oleh Allah jalannya menuju ke surga, sebagaimana ia mengatakan:

“Jihad itu berjuang di jalan Allah, contohnya seperti menuntut ilmu. Menuntut ilmu itu statusnya *fi sabîlillâh* sama dengan berjihad, dan dimudahkan Allah jalan menuju surga.”¹⁴²

Selain menuntut ilmu, jihad melawan hawa nafsu juga adalah bentuk jihad yang paling banyak disebutkan oleh santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa jihad melawan hawa nafsu adalah *jihâl al-akbar*, yakni jihad yang paling besar, bahkan paling sulit untuk dilakukan. Mereka berdasar pada Mahfuzhot; “*asyaddu al-jihâd, jihâd al-hawâ*” yang artinya “*jihad yang paling besar ialah jihad melawan hawa nafsu*”. Sebagaimana salah seorang santri mengatakan:

“Jihad berasal dari bahasa Arab *jâhada-yujâhidu* yang artinya berusaha, bisa juga berarti mengerahkan kemampuan. Sedangkan jihad sekarang ialah berusaha melawan hawa nafsu dan orang-orang munafiq.”¹⁴³

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat HF santri kelas 4 yang mengatakan:

“Jihad itu berperang di jalan Allah untuk membela agama Islam, namun hal itu di zaman Nabi Muhammad. Kalau sekarang jihad yang paling besar itu melawan hawa nafsu sendiri.”¹⁴⁴

¹⁴² Wawancara dengan KR santri kelas 3 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, wawancara dilakukan di samping asrama pada tanggal 9 April 2019, jam 17.12 WITA.

¹⁴³ Wawancara dengan IA santri kelas 6 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, wawancara dilakukan di samping lapangan bulu tangis pada tanggal 20 Maret 2019, jam 18.10 WITA.

¹⁴⁴ Wawancara dengan HF santri kelas 4 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, wawancara dilakukan di pondopo pada tanggal 20 Maret 2019, jam 16.44 WITA.

Beberapa santri juga menjelaskan bahwa berperang melawan orang kafir harby juga termasuk jihad, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku di zaman Nabi Muhammad, tidak untuk negara kita di Indonesia saat ini. Adapun jihad melawan kafir harby di zaman sekarang hanya di negara seperti Palestina yang sedang di jajah. Sebagaimana pendapat WH santri kelas 6 yang mengatakan:

“Jihad itu seperti menuntut ilmu di pondok ini, kemudian berperang melawan hawa nafsu, bisa juga berperang melawan orang kafir tapi seperti yang di Palestina.”¹⁴⁵

Santri tersebut menegaskan bahwa orang kafir yang boleh diperangi hanya seperti yang ada di negara Palestina saja tidak untuk negara Indonesia yang dalam keadaan damai. Salah seorang santri juga mengatakan:

“Bila di jaman Nabi dulu jihadnya perang melawan orang kafir haby, maka kita sekarang perang melawan kebodohan”¹⁴⁶

Berdakwah dan menegakkan *amru ma'rûf nahî munkar* adalah satu kesatuan. Sebab, pada dasarnya orang yang berdakwah pastilah di dalam dakwahnya terdapat seruan mengerjakan yang benar dan meninggalkan yang salah. Selain itu, di dalam dakwah juga terdapat pengajaran ilmu tentang agama Islam. Bagi santri Pondok Pesantren Darul Hijrah putera, mengajarkan ilmu pengetahuan terutama tentang agama Islam juga termasuk jihad. Jawaban santri tersebut penulis masukkan ke dalam kategori dakwah, sebab di dalam dakwah ada transfer ilmu pengetahuan.

¹⁴⁵ Wawancara dengan WH santri kelas 4 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, wawancara dilakukan di dapan Mesjid pada tanggal 9 April 2019, jam 16.05 WITA.

¹⁴⁶ Wawancara dengan WF santri kelas 6 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, wawancara dilakukan di samping lapangan bulu tangkis pada tanggal 20 maret 2019, jam 17.45 WITA.

Mengajarkan ilmu agama yang dimaksud santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera ialah mengajarkan ilmu yang telah kita pelajari kepada orang lain. Bisa dengan menjadi guru ataupun mengajarkannya ke sesama teman. Hal tersebut adalah cara untuk memberantas kebodohan, sebagaimana pendapat salah seorang santri:

“Salah satu cara berjihad adalah memberantas kebodohan dengan cara mengajarkan atau memberikan ilmu pengetahuan ke pelosok atau desa-desa.”¹⁴⁷

Selanjutnya, salah satu contoh menegakkan *amru ma'rûf nahî munkar* menurut mereka adalah dengan cara menolak hal-hal yang kurang baik, contohnya seperti akhlak yang buruk dan menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Sebagaimana pendapat FGH seorang santri kelas 6:

“Jaman dulu jihad itu perang, namun sekarang karena Indonesia damai jadi tidak ada jihad perang. Namun sekarang perangnya ialah melawan hal-hal yang buruk, seperti akhlak yang kurang baik, berpakaian yang tidak sesuai syariat Islam, dsb.”¹⁴⁸

Salah seorang santri juga berpendapat:

“Jihad itu membela kebenaran yakni *amru ma'rûf nahî munkar*, jihad juga bisa berarti perang melawan keburukan. Jihad perang fisik tidak ada di Indonesia, hanya ada di negara seperti Palestina.”¹⁴⁹

Selain beberapa hal di atas, bentuk lain dari jihad menurut santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera seperti, membantu sesama muslim dengan cara

¹⁴⁷ Wawancara dengan MS santri kelas 6 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, wawancara dilakukan di samping asrama pada tanggal 9 April 2019, jam 17.05 WITA.

¹⁴⁸ Wawancara dengan FGH santri kelas 6 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, wawancara dilakukan di samping lapangan bulu tangkis pada tanggal 20 Maret 2019, jam 17.50 WITA.

¹⁴⁹ Wawancara dengan M santri kelas 6 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, wawancara dilakukan di depan mesjid pada tanggal 20 Maret 2019, jam 16.55 WITA.

memberikan sumbangan kepada umat Islam di Palestina. Sebagaimana pendapat salah seorang santri:

“Jihad itu berjuang di jalan Allah, bisa dengan cara memberikan sumbangan kepada umat Islam yang ada di Palestina. Kemudian juga melawan hawa nafsu di dalam diri.”¹⁵⁰

Kemudian, berbakti kepada kedua orang tua, dan melaksanakan perintah Allah dengan cara beribadah adalah contoh bentuk jihad yang di sebutkan oleh santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera.

Pada saat menyampaikan persepsinya, kebanyakan santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera cukup cakap dalam berbicara terutama santri kelas 6. Mereka menjelaskan cukup santai dan tenang, kecuali santri yang tidak menjawab dikarenakan belum pernah belajar materi jihad. Ada juga santri yang sangat semangat saat menjelaskan tentang jihad menuntut ilmu.

b. Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera

Menurut santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, jihad secara harfiah artinya berjuang. Secara bahasa artinya melawan dan memerangi, dalam kehidupan sehari-hari melawan hawa nafsu dan memerangi kemungkaran. Sedangkan secara istilah, jihad itu berusaha dan berjuang di jalan Allah. Ada juga yang mengatakan jihad ialah bersungguh-sungguh melakukan setiap hal agar mencapai yang dituju.

Hanya satu orang santri yang menjelaskan arti jihad secara harfiah dan secara bahasa. Kebanyakan santri yang ditanya kurang mengetahui arti jihad secara *lughat* maupun secara istilah. Akan tetapi mayoritas dari mereka mengetahui bentuk

¹⁵⁰ Wawancara dengan AL santri kelas 6 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, wawancara dilakukan di dapan mesjid pada tanggal 20 Maret 2019, jam 16.50 WITA.

jihad, kecuali santri yang baru belajar di bawah dari 2 tahun. Mereka beralasan belum mengetahui tentang jihad karena belum pernah mempelajarinya. Sebab, di dua tahun awal masuk Pondok Pesantren Ibnu Amin Putera mereka lebih banyak mempelajari ilmu alat.

Berdasarkan wawancara penulis dengan 27 orang santri Pondok Pesantren Ibnu Amin Putera, terutama tentang bentuk jihad. Menghasilkan berbagai macam pendapat santri tentang bentuk jihad yang mereka ketahui dan pelajari. Sebagaimana yang penulis rangkum dalam sebuah tabel berikut :

Tabel 4.2 Bentuk Jihad Menurut Santri Pondok Pesantren Ibnu Amin Putera

| No. | Bentuk Jihad | Jumlah santri yang menjawab |
|-----|-------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Menuntut ilmu | 11 orang |
| 2 | Melawan hawa nafsu | 10 orang |
| 3 | Berperang melawan kafir harby | 7 orang |
| 4 | Berdakwah | 7 orang |

Bentuk jihad yang paling dominan disebutkan oleh santri Pondok Pesantren Ibnu Amin Putera adalah jihad menuntut ilmu. Menurut mereka, salah satu contoh nyata jihad menuntut ilmu adalah sebagaimana mereka yang berada di Pondok Pesantren tersebut. Pergi menuntut ilmu agama, dan berada jauh dari orang tua dan rumah mereka. Salah seorang santri menyatakan:

“Jihad itu berjuang di jalan Allah, seperti menuntut ilmu agama. Untuk membesarkan kalimat Allah dan ajaran agama Islam.”¹⁵¹

¹⁵¹ Wawancara dengan Z santri 3 tahun di Pondok Pesantren Ibnu Amin Putera, wawancara dilakukan di perpustakaan pada tanggal 3 maret 2019, jam 14.20 WITA.

Menurutnya, menuntut ilmu salah satu cara berjuang di jalan Allah atau *fi sabilillâh*, karena bertujuan membesarkan kalimat Allah dan menyebarkan ajaran agama Islam. Pendapat santri tersebut berdasar pada perkataan gurunya, atau yang biasa mereka panggil dengan sebutan “kakak”. Kemudian, RAY juga berpendapat tentang jihad yang berarti bersungguh-sungguh dan salah satu contohnya adalah menuntut ilmu. Sebagaimana ia mengatakan:

“Jihad itu bersungguh-sungguh melakukan setiap hal agar mencapai yang dituju, contohnya belajar.”¹⁵²

Melawan hawa nafsu adalah betuk jihad kedua yang paling dominan disebutkan oleh santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera. Bahkan menurut salah seorang santri, apabila mampu menang melawan hawa nafsu sendiri adalah hal yang sangat luar biasa, sebagaimana ia berpendapat:

“Jihad itu mengamalkan ilmu agama, jihad bukan cuma berperang. Jihad yang paling besar dari berperang adalah jihad melawan hawa nafsu. Sebab kalau bisa menang melawan hawa nafsu sendiri itu sangat luar biasa.”¹⁵³

Pendapat santri tersebut berdasarkan penjelasan dari gurunya, dan yang perah ia pelajari di dalam kitab *Marâqi al-'Ubudiyah*. Menurut beberapa santri, jihad melawan hawa nafsu adalah yang paling sulit dilakukan karena harus melawan diri sendiri. Sebagaimana pendapat F salah seorang santri yang sudah 3 tahun di Pondok Pesantren, ia mengatakan:

¹⁵² Wawancara dengan RAY santri 4 tahun di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, wawancara dilakukan disamping ruang belajar pada tanggal 28 maret 2019, jam 09.25 WITA.

¹⁵³ Wawancara dengan RD santri 6 tahun di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, wawancara dilakukan di perpustakaan pada tanggal 3 maret 2019, jam 14.08 WITA.

“Secara harfiah jihad artinya berjuang. Secara fisik berperang di jalan Allah sedangkan secara rohani berperang melawan hawa nafsu. Namun berperang yang dimaksud bukan seperti yang dilakukan oleh teroris. Teroris itu salah pengertian tentang jihad.”¹⁵⁴

Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera tidak memungkiri bahwa jihad awalnya memang berperang melawan orang kafir harby. Akan tetapi hal tersebut adalah jihad di zaman Rasulullah, sedangkan jihad di zaman sekarang yang paling utama adalah melawan hawa nafsu. Pendapat mereka berdasar pada hadits Rasulullah, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri:

“Jihad itu seperti menuntut ilmu dan juga melawan hawa nafsu, sebagaimana hadits Rasulullah se usai pulang dari peperangan, beliau bersabda, “Setelah ini ada jihad yang lebih besar” kemudian sahabat bertanya: “Apa itu ya Rasulullah?”, Rasul menjawab : “Jihad melawan hawa nafsu di dalam diri”. Jihad di zaman sekarang tidak boleh memerangi orang lain, terutama di Negara kita yang damai ini, kecuali seperti di Palestina.”¹⁵⁵

Pendapat santri tersebut diungkapkannya berdasar pada kitab *Fathu al-Mu'in* dan *Fathu al-Qarib* yang pernah ia pelajari. Kemudian, ada juga santri yang berpendapat:

“Secara harfiah jihad artinya berjuang. Secara fisik artinya berperang di jalan Allah, sedangkan secara rohani ialah berperang melawan hawa nafsu. Namun berperang yang di maksud bukan seperti yang dilakukan oleh teroris. Karena teroris adalah orang yang salah pengertian tentang jihad.”¹⁵⁶

Pendapat santri tersebut ia dapatkan dari penjelasan kyai saat belajar mengajar. Beberapa santri juga menjelaskan, bahwa di zaman sekarang juga ada

¹⁵⁴ Wawancara dengan F santri 3 tahun di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, wawancara dilakukan di perpustakaan pada tanggal 3 maret 2019, jam 14.03 WITA.

¹⁵⁵ Wawancara dengan AH santri 5 tahun di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, wawancara dilakukan di musholla pada tanggal 3 maret 2019, jam 13.18 WITA.

¹⁵⁶ Wawancara dengan F santri 3 tahun di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, wawancara dilakukan di perpustakaan pada tanggal 3 maret 2019, jam 14.03 WITA.

jihad perang, akan tetapi perang melawan kafir harby seperti di negara Palestina. Mereka tidak setuju dengan teroris yang mengatasnamakan perbuatannya sebagai bagian dari jihad. Menurut mereka hal tersebut adalah pemahaman jihad yang keliru. Sebagaimana pendapat HR, santri yang sudah 5 tahun menuntut ilmu di Pondok Pesantren tersebut:

“Jihad itu mulanya adalah perang di zaman Rasulullah. Jadi, jihad di zaman sekarang itu adalah melawan hawa nafsu/diri sendiri. Apabila ada oknum yang melakukan teror dengan mengatasnamakan jihad, maka hal tersebut merupakan pemahaman jihad yang keliru. Yang boleh diperangi hanya kafir harbi.”¹⁵⁷

Persepsi yang lain, bentuk jihad itu seperti berdakwah yang di dalamnya terdapat mengamalkan ilmu agama yang telah dipelajari, dan *amru ma'rûf nahi munkar*. Maksud dari berdakwah/mengamalkan ilmu agama ialah dengan cara belajar, kemudian apa yang telah dipelajari tersebut diamalkan di jalan dakwah. Dengan kata lain membagikan apa yang telah kita dapat sebelumnya kepada orang lain. Salah seorang santri berpendapat :

“Jihad itu seperti menuntut ilmu di ponpes ini, kemudian ilmunya di amalkan dan sampaikan kepada orang lain.”¹⁵⁸

Pendapat AS diatas tidak jauh berbeda dengan pendapat AF yang mengatakan bahwa jihad adalah berjuang di jalan Allah seperti belajar dan juga berdakwah untuk menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁵⁹ Kemudian MSA salah

¹⁵⁷ Wawancara dengan HR santri 5 tahun di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, wawancara dilakukan di musholla pada tanggal 3 maret 2019, jam 13.10 WITA.

¹⁵⁸ Wawancara dengan AS santri 3 tahun di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, wawancara dilakukan perpustakaan pada tanggal 3 maret 2019, jam 14.30 WITA.

¹⁵⁹ Wawancara dengan AF santri 6 tahun di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, wawancara di dekat pintu gerbang pada tanggal 28 maret 2019, jam 09.04 WITA.

seorang santri yang juga berpendapat tentang *amru ma'rûf nahî munkar* adalah jihad, dalam persepsinya ia mengatakan:

“Jihad itu berjuang di jalan Allah, seperti santri yang sekolah dan belajar ilmu agama disini namanya jihad fisabilillah. Bisa juga jihad berperang melawan kemunkaran.”¹⁶⁰

Pada saat menyampaikan persepsinya, santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera cukup santai dalam menjawab pertanyaan. Kadang ada juga yang serius dalam menyampaikan persepsinya terkait jihad melawan hawa nafsu yang menurut mereka cukup sulit. Beberapa santri juga ada yang malu-malu saat ditanya, dikarenakan baru bertemu dengan penulis. Dan bagi santri yang baru masuk pondok, mereka cukup bingung untuk menjawab dikarenakan belum pernah mempelajari jihad.

c. Pondok Pesantren Nurul Muhibbin

Menurut santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, jihad secara bahasa artinya bersungguh-sungguh. Sedangkan secara istilah, jihad itu berjuang di jalan Allah dan meninggikan kalimat Allah, dengan cara mengajak non muslim untuk masuk agama Islam melalui dakwah. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad itu ialah berperang *fi sabilillâh* dengan orang kafir harby, akan tetapi dalam hal ini hanya di negara seperti Palestina saja.

Tidak banyak dari santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin yang menjelaskan arti jihad secara bahasa maupun istilah. Hanya satu orang santri yang menjelaskan arti jihad secara bahasa, dan beberapa orang santri yang menjelaskan

¹⁶⁰ Wawancara dengan MSA santri 4 tahun di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, wawancara di dekat pintu gerbang pada tanggal 28 maret 2019, jam 09.00 WITA.

arti jihad secara istilah. Mereka mengetahui bagaimana bentuk jihad, akan tetapi kurang mengetahui bagaimana arti jihad secara bahasa maupun istilah. Dari semua santri yang penulis wawancarai, semuanya mengetahui bagaimana bentuk jihad meskipun santri yang baru masuk kurang dari satu tahun.

Berdasarkan wawancara penulis dengan 26 orang santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, terutama tentang bentuk jihad. Menghasilkan berbagai macam pendapat santri tentang bentuk jihad yang mereka ketahui dan pelajari. Sebagaimana yang penulis rangkum dalam sebuah tabel berikut :

Tabel 4.3 Bentuk Jihad Menurut Santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera

| No. | Bentuk Jihad | Jumlah santri yang menjawab |
|-----|-------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Menuntut ilmu | 19 orang |
| 2 | Melawan hawa nafsu | 11 orang |
| 3 | Berdakwah | 9 orang |
| 4 | Berperang melawan kafir harby | 6 orang |
| 5 | Hormat kepada orang tua/guru | 1 orang |

Jihad menuntut ilmu adalah bentuk jihad yang paling banyak disebut oleh santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, salah seorang santri mengatakan:

“Secara bahasa artinya bersungguh-sungguh membela agama dengan cara apapun seperti belajar, memajukan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan, dsb. Sedangkan jihadul akbar adalah melawan hawa nafsu.”¹⁶¹

Salah seorang santri yang berinisial AR juga berpendapat bahwa menuntut ilmu itu untuk memperjuangkan kalimat Allah, sebab menurutnya orang yang

¹⁶¹ Wawancara dengan AL santri kelas 5 Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, wawancara dilakukan di belakang aula pada tanggal 3 Maret 2019, jam 15.34 WITA.

menuntut ilmu itu selalu dilindungi oleh Allah Swt. Sebagaimana yang ia katakan pada saat wawancara:

“Jihad itu menuntut ilmu agama Islam untuk memperjuangkan kalimat Allah. Karena orang yang menuntut ilmu itu dilindungi oleh Allah.”¹⁶²

Salah satu contoh kongkrit jihad menuntut ilmu adalah seperti mereka yang belajar di Pondok Pesantren tersebut, ungkap beberapa santri. Artinya, menuntut ilmu bukan cuma sekedar untuk menambah pengetahuan secara pribadi saja, akan tetapi juga dapat bertujuan sebagai upaya memerangi kebodohan dan memajukan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan. Salah seorang santri juga mengungkapkan bahwa orang yang menuntut ilmu itu *fi sabilillah* atau berada di jalan Allah.

Melawan hawa nafsu juga adalah bentuk jihad yang banyak disebutkan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera. Mereka mengungkapkan, jihad melawan hawa nafsu dengan cara meninggalkan perilaku buruk di dalam diri. Bagi mereka, melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling utama dan paling tinggi. Salah seorang santri berpendapat:

“Jihad itu seperti berperang melawan hawa nafsu yakni meninggalkan perilaku buruk di dalam diri, selalu bertakwa kepada Allah.”¹⁶³

Pendapat santri tersebut bersumber dari kita *Ta'limu Muta'allim*. Dengan meninggalkan perilaku buruk di dalam diri maka artinya kita mampu melawan hawa nafsu di dalam diri kita sendiri. Contoh paling simpel melawan hawa nafsu adalah seperti nafsu makan. Karena makan adalah salah satu nafsu duniawi, dan

¹⁶² Wawancara dengan AR santri kelas 4 Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, wawancara dilakukan di taman pada tanggal 16 Maret 2019, jam 07.50 WITA.

¹⁶³ Wawancara dengan RZ santri kelas 4 Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, wawancara dilakukan di taman pada tanggal 16 maret 2019, jam 14.20 WITA.

kebanyakan makan sehingga kekenyangan dapat mengurangi kecerdasan, ungkap salah seorang santri.

Kemudian, salah seorang santri berinisial MAH menjelaskan tentang jihad menuntut ilmu dan melawan hawa nafsu, dalam pendapatnya:

“Sebagian arti jihad itu perang *fi sabilillah*, sebagian lagi ada yang mengartikan menuntut ilmu, ada lagi jihad yang paling afdhol yakni melawan hawa nafsu. Namun di Indonesia tidak ada jihad perang, mungkin lebih ke jihad menuntut ilmu.”¹⁶⁴

Santri tersebut mengungkapkan bahwa jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling afdhol untuk di lakukan, mungkin karena hal tersebut sangatlah sulit. Selain menuntut ilmu dan melawan hawa nafsu, berdakwah adalah juga salah satu bentuk jihad. Salah seorang santri berpendapat:

“Jihad itu mengajarkan agama Islam kepada orang yang belum mengerti, akan tetapi sebelum mengajar harus belajar terlebih dahulu agar tidak mengajarkan yang salah.”¹⁶⁵

Pendapat santri tersebut ia dapatkan dari penjelasan Ustadznya. Dalam menyampaikan ilmu harus belajar terlebih dahulu agar ilmu yang di sampaikan bukanlah ilmu yang salah. Karena di dalam dakwah ada pengajaran ilmu kepada orang lain, dan juga dakwah pastilah berisi tentang *amru ma'rûf nahi munkar*. Salah seorang santri juga berpendapat bahwa berdakwah dan menyebarkan ilmu pengetahuan saat ini juga bisa media social, artinya tidak harus turun langsung mendatangi setiap orang.

¹⁶⁴ Wawancara dengan MAH santri kelas 5 Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, wawancara dilakukan di samping kantor pada tanggal 28 maret 2019, jam 08.30 WITA.

¹⁶⁵ Wawancara dengan MZ santri kelas 4 Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, wawancara dilakukan di taman pada tanggal 16 maret 2019, jam 07.38 WITA.

Menurut santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, di zaman Nabi Muhammad jihad itu berperang, di zaman sekarang juga ada jihad berperang akan tetapi berperang melawan kafir harby di Palestina. Namun hal itu bukanlah jihad yang utama saat ini. Mereka lebih mengutamakan jihad melawan hawa nafsu dan menuntut ilmu daripada berperang dengan kafir harby. Salah satu santri bahkan menjelaskan kalimat yang pernah ia dengar dari Ustadznya:

“lebih baik tinta penuntut ilmu yang keluar daripada darah”.¹⁶⁶

Kalimat tersebut sangatlah bagus sebagai semangat para santri untuk menuntut ilmu agama lebih rajin, daripada harus berjihad melawan orang kafir harby, yang mana tidak ada jihad tersebut di negara damai seperti di Indonesia ini. Dan santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera pun membenarkan hal tersebut. Persepsi yang lain, bentuk jihad itu seperti perang argumen di media sosial untuk membela agama Islam. Dan ada satu orang santri yang berpendapat bahwa hormat kepa orang tua dan guru adalah bagian daripada jihad.

Pada saat menyampaikan persepsinya, beberapa santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera cukup tegas dalam hal jihad melawan hawa nafsu dan membela agama Islam saat dilecehkan. Sebagian santri cukup semangat saat menyampaikan jihad menuntut ilmu seperti yang mereka lakukan di Pondok Pesantren tersebut.

¹⁶⁶ Wawancara dengan AF santri kelas 3 Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, wawancara dilakukan di mesjid Pondok Pesantren pada tanggal 3 maret 2019, jam 15.00 WITA.

2. Sumber Pengetahuan Santri tentang Jihad

a. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadz Ahmad Fajriannoor, salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera.

Beliau menyatakan:

“Pembelajaran jihad yang di ajarkan di ponpes Darul Hijrah Putera ditekankan pada “*li tholâbil ‘ilmi*” yakni menuntut ilmu, bukan “*lil harby*” atau melawan orang kafir. Materi jihad yang di ajarkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera tidak terlalu ditekankan pada pengertian atau makna secara bahasa. Penekanan lebih diutamakan langsung pada contoh jihad seperti menuntut ilmu, melawan hawa nafsu, mendoakan sesama muslim seperti saudara kita di Palestina.”¹⁶⁷

Hafalan-hafalan yang diberikan pun banyak hadits dan Mahfûzhât tentang keutamaan menuntut ilmu, hal tersebut di interpretasikan sejak awal santri masuk Pondok Pesantren sebagai motivasi santri dalam menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera.

Beliau juga menyatakan:

“Dalam pembelajaran santri lebih suka diberikan contoh konkritnya, sebab kebanyakan santri cepat bosan bila hanya dibacakan kitab saja. “

Kemudian, beliau juga membenarkan materi jihad yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera terdapat di kitab *Bulûgh Al-Marâm*, *Bidâyatul Mujtahid wa Nihâyatil Muqtasid*, kitab-kitab *Tarikh*, dan juga di dalam *Mahfûzhât*.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan santri, rujukan santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera tentang jihad ialah kitab *Bidâyatul Mujtahid wa Nihâyatil Muqtasid*, kitab *Bulûgh Al-Marâm*, *Mahfuzhot*,

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fajriannoor tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, wawancara dilakukan di kantor guru pada tanggal 13 April 2019, jam 09.34 WITA.

dan kalam Ustadz. Ada juga sebagian santri yang mendapat pengetahuan jihad dari ceramah agama di media socia youtube dan novel/buku cerita tentang Muhammad Al-Fatih. Selengkapnya penulis rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Sumber Pengetahuan Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera tentang Jihad

| No. | Sumber Pengetahuan Santri | Jumlah santri yang menjawab |
|-----|--|-----------------------------|
| 1 | Al-Mahfûzhât | 8 orang |
| 2 | Kitab Bulûgh Al-Marâm | 7 orang |
| 3 | Kitab Târikh al-Islâm | 3 orang |
| 4 | Buku/Novel | 3 orang |
| 5 | Kalam Kyai/Ustadz | 2 orang |
| 6 | Kitab ‘Ilmu at-Tauhîd | 2 orang |
| 7 | Kitab Bidâyatu al-Mujtahid wa Nihâyati al-Muqtasid | 2 orang |
| 8 | Kitab al-Fiqh al-Wâdhi’ | 2 orang |
| 9 | Media Sosial | 2 orang |
| 10 | Tafsîr at-Tasrifîyyah | 1 orang |
| 11 | Santri lain | 1 orang |

Al-Mahfûzhât adalah kata-kata mutiara, tapi sebenarnya secara umum Mahfûzhât adalah kata-kata hikmah yang di dalamnya terdapat nasehat, motivasi, dan penyemangat namun dikemas dalam bentuk kata-kata yang enak didengar. Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera diwajibkan menghafal untuk Mahfûzhât. Namun, hafalan yang diberikan dipilih oleh Pondok Pesantren sesuai dengan kebutuhan santri.

Kalimat Mahfûzhât yang banyak di ucapkan oleh santri sebagai sumber pengetahuannya tentang bentuk jihad ialah ;“*asyaddu al-jihâd, jihâd al-hawâ*” yang artinya “*jihad yang paling besar ialah jihad melawan hawa nafsu*”, adalah salah satu kata-kata mutiara yang ditulis oleh Abu Atahiah. Kalimat sebenarnya dari kata mutiara tersebut sebenarnya cukup panjang, akan tetapi yang diucapkan oleh

santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera hanya potongan dari kalimat awalnya saja. Kemudian, sumber pengetahuan kedua yang paling banyak disebutkan oleh santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera adalah kitab *Bulûgh Al-Marâm*. Kitab *Bulûgh Al-Marâm* adalah Kitab ini merupakan kitab hadis tematik yang memuat hadis-hadis yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih oleh para ahli fikih. Kitab ini menjadi rujukan utama khususnya bagi fiqih dari Mazhab Syafi'i.

Sumber pengetahuan santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera yang selanjutnya adalah Kitab *Târîkh al-Islâm* yang berisikan tentang sejarah Islam. Kemudian ada juga santri yang sumber pengetahuannya dari buku/novel yang dibacanya. Novel yang mereka baca ialah terkait kisah Muhammad Al-Fatih yang berhasil menaklukkan Kota Constantinopel dan buku 10 jurus menghafal AL-Qur'an.

Adapun yang menyebutkan Kitab *Bidâyatul Mujtahid wa Nihâyatil Muqtasid* sebagai sumber pengetahuannya hanya 2 orang saja. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa santri yang sempat belajar bab jihad pada kitab tersebut, dan ada juga santri yang belum sempat mempelajarinya. Dikatakan salah seorang santri, tidak sempat mempelajari bab jihad dikarenakan tahun pelajaran sudah selesai namun kitab yang dipelajari masih belum habis.

b. Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ustadz Ahmad Fauzi, salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera. Beliau menyatakan:

“Pada intinya, di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera mengacu pengalaman jihad itu kepada pendiriannya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan). Datu Kalampayan itu mengambil jihad yakni menghadapi umat, dalam pengertian mendidik umat kepada kebenaran. Pondok Pesantren juga tidak menafiqkan bahwasanya ada juga jihad yang namanya perang, akan tetapi perang itu bukan seperti yang dilakukan oleh para teroris. Seperti halnya dulu kita pernah jihad melawan Jepang dan juga Belanda saat menjajah Indonesia. Hanya hal tersebut yang sependapat dengan kami bahwa ada jihad perang di Indonesia, akan tetapi untuk teroris dan pemikiran orang-orang radikal itu bukan pemahaman kami dan bukan pemahaman orang-orang pesantren.”¹⁶⁸

Beliau juga membenarkan kitab yang diajarkan dan berisi bab jihad yakni kitab Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Riyadushshalihiin, dsb.

Kemudian, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan santri, rujukan santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera tentang jihad ialah Kitab Fathu al-Mu'in, Kitab Fathu al-Qarib, Kitab Riyadh as-Shalihin, Kitab Khulashatu Nur al-Yaqin, Kitab Maraqi al-'Ubudiyah, dan Kalam Kyai. Tidak ada santri yang mendapat pengetahuan jihad dari media sosial maupun novel/buku cerita. Selengkapnya penulis rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Sumber Pengetahuan Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera tentang Jihad

| No. | Sumber Pengetahuan Santri | Jumlah santri yang menjawab |
|-----|------------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Kalam Kyai/Ustadz | 11 orang |
| 2 | Kitab Fathu al-Qarib | 6 orang |
| 3 | Kitab Fathu al-Mu'in | 4 orang |
| 4 | Kitab Riyadh as-Shalihin | 2 orang |
| 5 | Kitab Khulashatu Nur al-Yaqin | 2 orang |
| 6 | Kitab Maraqi al-'Ubudiyah | 1 orang |
| 7 | Kitab Risalah Mu'awwanah | 1 orang |
| 8 | Santri lain | 1 orang |
| 9 | Ceramah dari luar Pondok Pesantren | 1 orang |

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fauzi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, wawancara dilakukan di kantor sekretariat Pondok Pesantren pada tanggal 29 maret 2019, jam 09.41 WITA.

Sumber pengetahuan santri paling banyak ialah berasal dari perkataan Kalam Kyai/Ustadz, yang mana di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera mereka memanggil guru mereka tersebut dengan sebutan “kakak”. Berbeda dengan Pondok Pesantren lain yang biasa memanggil guru mereka dengan sebutan Ustadz, yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera bertujuan agar santri terasa lebih dekat dan memiliki ikatan saudara dengan guru mereka melalui panggilan “kakak”. Sedangkan terhadap pimpinan Pondok Pesantren, para santri memanggil beliau dengan sebutan “ayah”.

Penulis tidak merasa heran dengan jawaban santri yang banyak berasal dari guru mereka, sebab menurut penulis dari 3 Pondok Pesantren yang penulis observasi santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera adalah yang paling menonjol akhlakunya terhadap guru mereka. Hal ini bukan berarti menurut penulis santri Pondok Pesantren lain kurang berakhlak, akan tetapi yang penulis lihat Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera adalah terbaik diantara yang terbaik.

Maka dari itu menurut penulis, jawaban santri ponpes Ibnul Amin Putera terkait sumber pengetahuan mereka tentang jihad dikarenakan mereka sangat mengingat dan memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru-guru mereka yang mereka panggil dengan sebutan kakak.

Persepsi santri tentang jihad paling banyak juga berasal dari kitab *Fathu al-Qarîb* dan *Fathu al-Mu'in*. Kitab *Fathu al-Qarîb* adalah kitab fiqh bermazhab Asy-Syafi'i yang dikarang oleh Ibnu Qosim Al-Ghozzi atau kadang dikenal juga dengan nama Ibnu Al-Ghorobili. Sedangkan kitab *Fathul Mu'in* adalah kitab fiqh yang dikarang oleh Syaikh Zainuddin Ahmad bin Qadhi Muhammad al-Ghazali. Selanjutnya, ada pula persepsi santri yang berumber dari kitab *Riyâdushshôlihîn*. Kitab *Riyâdushshôlihîn* adalah salah satu

kitab kumpulan hadis Nabi Muhammad Saw. yang berarti taman orang-orang shalih, yang disusun oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy (Imam Nawawi).

c. Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadz Muhammad Ishaq, salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera.

Beliau menyatakan:

“Di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin ini dalam hal tentang jihad yang paling ditekankan adalah bagaimana cara pengamalannya yang benar. Jadi tidak terlalu ditekankan arti jihad secara *lughat*, melainkan lebih ke arah contoh dan bentuknya secara langsung. Adapun hal-hal yang di contohkan seperti: belajar ilmu agama dengan sungguh-sungguh, belajar dengan aktif dan muthola’ah dengan aktif juga, meningkatkan akhlak yang mulia baik secara lahir maupun bathin, datang sholat ke Musholla tepat waktu, kemudian duduk dengan rapi bersaf.”¹⁶⁹

Beliau juga menjelaskan:

“Jihad menurut *lughat* itu secara umum membela agama Allah, termasuk cara membela agama Allah ialah dengan mengajarkan apapun yang sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits. Seperti sholat dan cara beribadah dengan baik dan benar. Memang ada jihad perang dengan orang non muslim, tapi tidak ada disini. Sebab non muslim itu apabila ia damai haram darahnya tidak boleh dibunuh, haram hartanya tidak boleh diambil, tidak boleh juga dicela. Karena agama kita sudah mengatur bagaimana hablum minannas yang baik. Kecuali orang non muslim yang harbi seperti di Palestina.”¹⁷⁰

Beliau membenarkan kitab yang berisi bab jihad yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, seperti *Fathu al-Qarîb* dan *Khulâshatu Nûr al-Yaqîn*.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ishaq tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Mubbin Putera, wawancara dilakukan di rumah beliau pada tanggal 28 maret 2019, jam 14.45 WITA.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ishaq tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Mubbin Putera, wawancara dilakukan di rumah beliau pada tanggal 28 maret 2019, jam 14.45 WITA.

Kemudian, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan santri, rujukan santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera tentang jihad ialah Kitab *Sirâj at-Thâlibîn*, *Kitab Ta'limu Muta'allîm*, *Kitab Arba'în*, *Kitab Khulâshatu Nûr al-Yaqîn*, *Kitab Fathu al-Qarîb*, *Kitab Matan Zubad*, dan Kalam Ustadz. Tidak ada santri yang mendapat pengetahuan jihad dari media sosial maupun novel/buku cerita. Selengkapnya penulis rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Sumber Pengetahuan Santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera tentang Jihad

| No. | Sumber Pengetahuan Santri | Jumlah santri yang menjawab |
|-----|--------------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Kalam Kyai/Ustadz | 8 |
| 2 | Kitab <i>Sirâj at-Thâlibîn</i> | 5 |
| 3 | Kitab <i>Ta'limu Muta'allîm</i> | 5 |
| 4 | Kitab <i>Khulâshatu Nûr al-Yaqîn</i> | 4 |
| 5 | Kitab <i>Fathu al-Qarîb</i> | 2 |
| 6 | Kitab <i>Riyâdh as-Shâlihîn</i> | 2 |
| 7 | Kitab <i>Matan Zubad</i> | 1 |
| 8 | Kitab <i>Bulûgh al-Marâm</i> | 1 |
| 9 | Kitab <i>Arba'în</i> | 1 |
| 10 | Artikel di Internet | 1 |

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, sumber pengetahuan santrinya tentang jihad banyak berasal dari penjelasan/perkataan Ustadz mereka. Hal tersebut pastilah karena taat dan patuhnya mereka terhadap guru-guru mereka, serta selalu mendengarkan penjelasan guru mereka dengan baik.

Persepsi santri paling banyak juga berasal dari kitab *Sirôjut Thôlibîn* dan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab *Sirôjut Thôlibîn* adalah kitab tasawuf karya bermutu seorang ulama dari Indonesia, yaitu al-'Alim al-'Allamah Syaikh Ihsan Dahlan bin al-Marhum Muhammad Dahlan al-Jampesi al-Kadiri. Kitab ini merupakan syarah kepada kitab “*Minhaj*

al-Abidin ” karya Hujjatul Islam al-Imam Abu Hamid al-Ghazali. Sedangkan dan kitab Ta'limul Muta'allim adalah kitab karya Syekh az-Zarnuji yang berisi tentang etika dan metode bagi pelajar untuk meraih keberkahan ilmunya.

Kemudian sumber pengetahuan santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin yang selanjutnya adalah kitab *Khulâshotu Nûrul Yaqîn*. Kitab tersebut berisi ringkasan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. yang dikarang oleh Syaikh Umar Abdul Jabbar. Selain itu santri juga memiliki sumber yang beragam terutama dari kitab-kitab yang mereka pelajari. Meskipun berbeda sumber pengetahuan, akan tetapi pendapat yang mereka utarakan cukup sejalan tentang jihad.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan di 3 Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan, kemudian penulis tuangkan dalam penyajian data, maka dapatlah penulis analisis sebagai berikut:

1. Persepsi Santri Pondok Pesantren di Kalimantan tentang Konsep Jihad

Menurut para santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, jihad secara bahasa artinya kesungguhan atau bersungguh-sungguh. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari kata *jâhada-yujâhidu* yang artinya bersungguh-sungguh berusaha, bisa juga berarti mengerahkan kemampuan. Sedangkan menurut istilah, ada 2 pendapat santri tentang arti jihad. *Pertama*, jihad ialah bersungguh-sungguh dalam mencapai suatu keinginan. *Kedua*, jihad artinya berjuang di jalan Allah, seperti menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu. Pendapat tersebut sesuai dengan yang ada di dalam *Lisan al-'Arab*, jihad berasal dari kata kerja *jâhada-yujâhidu*,

masdarnya *jihâdan wa mujâhadatan* yang artinya *al-tâqah* (kekuatan), *al-wus'u* (usaha) dan *al-masyaqqah* (kesulitan).¹⁷¹

Adapun menurut santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera jihad secara harfiah artinya berjuang. Secara bahasa artinya melawan dan memerangi, dalam kehidupan sehari-hari melawan hawa nafsu dan memerangi kemungkaran. Sedangkan secara istilah, jihad itu berusaha dan berjuang di jalan Allah. Ada juga yang mengatakan jihad ialah bersungguh-sungguh melakukan setiap hal agar mencapai yang dituju.

Sedangkan menurut santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, jihad secara bahasa artinya bersungguh-sungguh. Sedangkan secara istilah, jihad itu berjuang di jalan Allah dan meninggikan kalimat Allah, dengan cara mengajak non muslim untuk masuk agama Islam melalui dakwah. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad itu ialah berperang *fi sabilillâh* dengan orang kafir harby, akan tetapi dalam hal ini hanya di negara seperti Palestina saja.

Berdasar pada hasil penelitian pada 3 Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan dapat diketahui persepsi santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan tentang arti jihad. Pada dasarnya jihad berarti bersungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan, berjuang di jalan Allah, dan melawan serta memerangi, dalam hal ini melawan hawa nafsu dan memerangi kemungkaran.

Pendapat tersebut sesuai dengan pengertian jihad dalam kamus Mu'jam al-Mushthalahât wa al-Fâdz al-Fiqhiyyah, Abdurrahman Abdul Mun'im menulis

¹⁷¹ Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab...*, h. 708.

pengertian jihad menjadi empat: (1) mengerahkan segenap kemampuan dalam memerangi orang kafir, (2) berjuang dari keragu-raguan dan godaan syahwat yang dibawa oleh setan, (3) berjuang dengan keyakinan yang teguh disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan cara mengajak kepada yang ma'ruf dan meninggalkan kemungkaran terhadap orang-orang fasik, dan (4) dalam makna serupa dengan pengertian yang ketiga, namun lebih khusus lagi yaitu terhadap orang-orang kafir yang memerangi umat Islam.¹⁷²

Kemudian, tentang bentuk jihad, menurut santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera jihad itu bersungguh-sungguh dalam mencapai suatu keinginan dan berjuang di jalan Allah. Jihad dalam arti bersungguh-sungguh dalam mencapai suatu keinginan ialah apabila seseorang ingin menjadi orang pintar atau 'alim, maka ia harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama. Artinya, apabila ingin mencapai suatu hal yang dituju, maka harus dengan cara bersungguh-sungguh dalam melakukannya.

Jihad dalam arti berjuang di jalan Allah dilakukan dengan cara menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu agama, menegakkan amru ma'rûf nahî munkar, melawan orang-orang yang melecehkan agama Islam dengan cara dakwah dan memperlihatkan indahnya ajaran Islam, memerangi orang kafir harby dan munafiq, dan membantu saudara muslim di Palestina dengan sumbangan material.

Kemudian, salah satu jihad yang paling utama diungkapkan santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera adalah jihad melawan hawa nafsu, sebagaimana

¹⁷² Abdurrahman Abdul Mun'im, *Mu'jam...*, h. 543.

Mahfuzhot "*asyaddu al-jihâd, jihâd al-hawâ*" yang artinya "*jihad yang paling utama adalah jihad melawan hawa nafsu*".

Menurut para santri, jihad dalam arti perang melawan orang kafir tidak ada di Indonesia, sebab negara Indonesia dalam keadaan damai. Jihad perang hanya ada di negara seperti Palestina, walaupun ada di Indonesia hanya dapat dilakukan apabila kita diserang. Beberapa santri Darul Hijrah ada yang tidak mengetahui makna jihad secara bahasa, akan tetapi mengetahui bentuk jihad yang benar. Ada juga santri yang belum mengetahui sama sekali tentang jihad dikarenakan belum pernah mempelajarinya.

Menurut santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera, jihad awalnya adalah berperang melawan orang kafir harby, akan tetapi hal tersebut adalah jihad di zaman Rasulullah. Sedangkan jihad di zaman sekarang ini lebih diutamakan berperang melawan hawa nafsu dan melawan kemungkaran.

Berperang melawan kemungkaran adalah salah satu kategori bentuk jihad berjuang di jalan Allah. Contoh lain yang termasuk dalam kategori jihad berjuang di jalan Allah adalah menuntut ilmu agama seperti santri di Pondok Pesantren ini, berdakwah dan menyebarkan ilmu agama, dan membela agama Islam apabila dihina atau ketika al-Qur'an dihina.

Menurut para santri, jihad dalam arti berperang melawan orang kafir hanya ada di negara seperti Palestina. Mereka tidak setuju dengan teroris yang mengatasnamakan perbuatannya sebagai bagian dari jihad. Menurut mereka hal tersebut adalah pemahaman jihad yang keliru. Selain itu, ada pula santri yang tidak mengetahui arti jihad secara bahasa, akan tetapi mengetahui bagaimana bentuk

jihad. Pendapat santri lain, jihad yang paling besar dari berperang adalah jihad melawan hawa nafsu. Sebab kalau bisa menang melawan hawa nafsu sendiri itu sangat luar biasa.

Menurut santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera jihad ialah berjuang dan berperang *fi sabilillâh*. Jihad dalam arti berjuang *fi sabilillâh* meliputi: menuntut ilmu agama, meninggikan kalimat Allah dengan cara mengajak non muslim masuk agama Islam, menyebarkan kebaikan dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Jihad dalam arti berperang tidak mesti berperang melawan orang kafir akan tetapi yang lebih afdhol dan *jihadul akbar* adalah berperang melawan hawa nafsu. Berperang melawan sifat-sifat buruk dan sifat malas belajar, berperang melawan kebodohan dan berperang melawan kemungkarannya. Pendapat santri yang lain, “lebih baik tinta penuntut ilmu yang keluar daripada darah”. Hal tersebut dikutip oleh santri dari perkataan Ustadznya, yang menekankan bahwa lebih baik menuntut ilmu daripada berperang melawan orang kafir harby.

Menurut sebagian santri, jihad berperang melawan orang kafir harby memang ada di zaman Nabi Muhammad. Akan tetapi tidak ada di zaman sekarang kecuali di negara seperti Palestina. Ada juga santri yang berpendapat, bahwa perang argumen di internet untuk membela agama Islam ketika di ejek juga salah satu dari bentuk jihad. Kebanyakan santri belum mengetahui arti jihad secara *lughat*, akan tetapi semua santri mengetahui bagaimana bentuk jihad yang benar. Meskipun santri tersebut baru masuk ke Pondok Pesantren baru kurang lebih satu tahun.

Berdasar pada pendapat santri di 3 Pondok Pesantren tersebut, dapat diketahui persepsi santri pondok di Kalimantan Selatan tentang bentuk jihad. Pendapat para santri antar Pondok Pesantren tentang bentuk jihad memang cukup beragam. Akan tetapi dapat diambil kesimpulan bahwa menuntut ilmu, melawan hawa nafsu, berperang melawan *kafir harby* dan berdakwah adalah bentuk jihad yang paling banyak disebutkan oleh santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan.

Sebenarnya ada juga pendapat lain dari para santri tentang bentuk jihad yakni mengajarkan ilmu agama dan menegakkan *amru ma'rûf nahî munkar*. Namun, pendapat tersebut penulis masukkan ke dalam kategori dakwah, karena di dalam dakwah ada pengajaran ilmu pengetahuan dan juga di dalam penyampaian dakwah pastilah terdapat himbauan tentang *amru ma'rûf nahî munkar*. Yang disebut dengan dakwah tidak harus secara formal seperti di tempat-tempat ibadah dsb, akan tetapi dakwah juga bisa dalam bentuk seperti menegur dan mengingatkan teman yang sedang melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Persamaan lain dari pendapat santri antar Pondok Pesantren ialah bahwa tidak ada santri yang membenarkan jihad perang melawan orang kafir harby di negara Indonesia, kecuali apabila negara ini diserang. Jihad perang melawan orang kafir harby hanya ada di negara seperti Palestina saja. Para santri juga tidak membenarkan aksi teroris yang mengatasnamakan jihad, sebab bagi mereka hal tersebut adalah pemahaman jihad yang keliru. Kekurangan pengetahuan santri tentang arti jihad secara *lughat* tidak membuat kesalahpahaman dalam mengetahui bentuk jihad. Penulis dapat berargumen demikian karena tidak ada pendapat santri yang menyimpang dari ajaran jihad yang sebenarnya. Tidak ada santri yang

berfaham radikal dalam memahami jihad, dan tidak ada santri yang membenarkan aksi terorisme sebagai bagian daripada jihad.

Berikut adalah tabel bentuk jihad menurut santri berdasarkan hasil wawancara penulis di tiga Pondok Pesantren berbeda:

Tabel 4.7 Bentuk Jihad Menurut Santri di Tiga Pondok Pesantren

| No. | Bentuk Jihad | Jumlah Jawaban Santri | | | Jumlah |
|-----|---------------------------------------|-----------------------|----------------|--------------|--------|
| | | Ibnul Amin | Nurul Muhibbin | Darul Hijrah | |
| 1 | Menuntut ilmu | 11 | 19 | 18 | 48 |
| 2 | Melawan hawa nafsu | 10 | 11 | 13 | 34 |
| 3 | Berdakwah | 7 | 9 | 7 | 24 |
| 4 | Berperang melawan kafir harby | 7 | 6 | 9 | 22 |
| 5 | Membantu sesama muslim | - | - | 2 | 2 |
| 6 | Hormat kepada orang tua/guru | - | 1 | 1 | 2 |
| 7 | Melaksanakan perintah Allah/Beribadah | - | - | 1 | 1 |

Menuntut ilmu adalah bentuk jihad yang paling dominan disebut oleh santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan. Hal tersebut mencerminkan bagaimana pentingnya menuntut ilmu bagi para santri. Pendapat tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. tentang jihad menuntut ilmu. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذی: ٢٦٤٧)¹⁷³

Hadits diatas menerangkan bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai kembali pulang. Artinya, orang yang

¹⁷³ Muhammad ibn Isa At-Tirmidzi, *Al-Jamî'u al-Kabîr*, juz 4, (Beirut: Darul Ghorib Al-Islamî, 1996), h. 386.

menuntut ilmu akan selalu berada dalam lindungan Allah, dan statusnya *fi sabilillâh* sebagai mana orang yang berjihad. Di dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw bersabda:

... , وَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . . (رواه المسلم : ٢٦٩٩)¹⁷⁴

Hadits tersebut menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu dan efek positifnya. Dari Abu Hurairah Ra. Bahwa Nabi Saw. bersabda. “*Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*” Dalam Menempuh jalan bisa diartikan dengan dua makna:

Pertama, bermakna tanah yang diinjak oleh kaki. Seperti seseorang pergi dari rumahnya menuju tempat mencari ilmu, baik di mesjid, sekolah, universitas, dsb. *Kedua*, bermakna jalan dalam arti abstrak yaitu mencari ilmu lewat ceramah yang disampaikan para ulama atau lewat buku-buku. Maka makna dari menempuh jalan yang dimaksud hadits tersebut terbagi menjadi dua: (1) Jalan yang bisa diinjak oleh kaki, (2) Cara mendapatkannya (ilmu) walaupun sambil duduk.¹⁷⁵

Di dalam kitab *Syarah Riyadusshôlihîn* yang diterjemahkan oleh Azhar Syef, M. Ash, dan Fathurrahman, dikatakan bahwa mencari ilmu termasuk jihad. Karena seluruh aspek agama Islam dan jihad harus berlandaskan ilmu. Apabila

¹⁷⁴ Abu Al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dârut Thoibah, 1426 H) h. 1242.

¹⁷⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, diterjemahkan oleh Azhar Syef, M. Ash, dan Fathurrahman, Jilid IV..., h. 53-54.

seseorang tidak memiliki ilmu maka ia tidak akan bisa mengerjakan suatu perintah sesuai permintaan si penyuruh.¹⁷⁶

Allah Swt. dalam Firman-Nya juga menjelaskan keutamaan orang yang berilmu dalam Surah Al-Mujadalah : 58/11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...¹⁷⁷

Dalam *Tafsîr Al-Marâghî*, dijelaskan maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah akan mengangkat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya.¹⁷⁸

Selanjutnya, jihad melawan hawa nafsu, berdakwah (*amru ma'rûf nahî munkar*), dan berperang melawan *kafir harby*, adalah bentuk jihad yang juga paling banyak disebutkan oleh santri Pondok Pesantren. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ibnul Qayyim A-Jauziyyah tentang 4 tingkatan jihad, yakni : (1) jihad melawan nafsu, (2) jihad melawan syetan, (3) jihad melawan orang-orang kafir, (4) jihad melawan orang-orang munafiq.¹⁷⁹ Jihad melawan orang-orang munafiq adalah *amar ma'ruf nahî munkar* yang di lakukan dengan menggunakan lisan, tangan, dan hati.

¹⁷⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin...*, h. 32.

¹⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h.

¹⁷⁸ Ahmad Musthtafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz xxviii..., h. 16.

¹⁷⁹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Zâdul Ma'âd...*, h. 9-10.

Jihad melawan kemungkaran adalah salah satu bagian daripada berdakwah, karena di dalam dakwah terdapat ajakan untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah, 9 :122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ¹⁸⁰

Di dalam Tafsîr al-Marâghî, ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub at-tafaqquh fi addîn*) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempeljarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman.

Mempersiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk ke dalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah, serta tidak kalah derajatnya dengan orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukannya lebih tinggi dari mereka yang keadannya sedang berhadapan dengan musuh.¹⁸¹

¹⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 272.

¹⁸¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz xi ...,h. 47.

Kemudian Yusuf Al-Qardhawi dalam *Fiqh al-Jihâd* , juga membagi jihad menjadi 3 tingkatan, yakni: (1) jihad melawan musuh yang nyata; (2) jihad melawan syaithan; (3) jihad melawan hawa nafsu.¹⁸²

Santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan lebih mengutamakan jihad melawan hawa nafsu daripada berperang melawan orang kafir harby. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah bahwa jihad melawan nafsu yang ada pada diri sendiri harus lebih didahulukan daripada berjihad melawan musuh di luar.¹⁸³ Kemudian, dalam hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi juga menyebutkan keutamaan jihad melawan hawa nafsu, Rasulullah Saw, bersabda:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ (رواه الترمذی : ١٦٢١)¹⁸⁴

Berdasarkan kitab *Al-Jamî'u al-Kabîr*, hadits tersebut hasan shahih. Nabi Saw. memberitahukan bahwa seorang mujahid ialah ia yang berjihad melawan hawa nafsunya. Berdasarkan beberapa pendapat dan hadits diatas, dapat diambil inti sari bahwa jihad melawan hawa nafsu sendiri haruslah lebih diutamakan daripada berperang melawan orang kafir.

Jihad dengan cara berbakti kepada kedua orang tua juga terdapat dalam hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori:

¹⁸² Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh...*, h. 66-68.

¹⁸³ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Zâdul Ma'âd...*, h. 5-6.

¹⁸⁴ Muhammad ibn Isa At-Tirmidzi, *Al-Jamî'u al-Kabîr*, juz 4..., h. 265.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُقُولُ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ص.م فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ : ((أَحْيِي وَالِدَاكَ)) ؟ قَالَ : نَعَمْ، قَالَ : ((فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ)). (رواه البخارى: ٣٠٠٤)¹⁸⁵

Di dalam kitab *Syaroh Bulûgh Al-Marâm* yang diterjemahkan oleh Thahirin Suparta, dikatakan meskipun Jihad di jalan Allah Swt. (dalam hal ini berperang melawan orang *kafir harby*) memiliki keistimewaan yang amat besar, namun keistimewaannya berada di bawah berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah fardhu ‘ain. Itu sebabnya Nabi Saw. bersabda kepada lelaki yang meminta izin untuk berjihad (perang), “*Pada keduanya, berjihadlah kamu*”. Dengan begitu berbuat baik kepada kedua orang tua lebih didahulukan daripada jihad berperang.¹⁸⁶

Setelah mengetahui persepsi para santri tentang konsep jihad, dan berdasar pada hasil observasi serta wawancara yang penulis lakukan, terdapat 2 poin penting yang menurut penulis patut untuk dicermati, yakni:

a. Santri lebih mengetahui bentuk jihad daripada arti jihad secara bahasa dan istilah

Pada umumnya, di dalam kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren terkait bab jihad berisi pengertian jihad secara bahasa maupun istilah. Akan tetapi hasil di lapangan peneliti menemukan bahwa mayoritas santri kurang mengetahui arti jihad

¹⁸⁵ Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, h. 770.

¹⁸⁶ Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, diterjemahkan oleh Thahirin Suparta, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 410-411.

secara bahasa maupun istilah. Hal tersebut karena Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan lebih mengutamakan pengetahuan tentang bentuk jihad dan pengaplikasiannya daripada pengetahuan tentang arti jihad secara bahasa maupun istilah. Akan tetapi bukan berarti pengertian tentang jihad secara bahasa maupun istilah tidak diajarkan sama sekali di Pondok Pesantren. Hanya saja yang lebih diutamakan ialah bentuk jihad dan bagaimana pengaplikasiannya.

Penulis mengambil kesimpulan tersebut berdasarkan penjelasan Ustadz yang penulis wawancarai, beliau mengatakan bahwa pengaplikasian jihad yang benar lebih diutamakan di Pondok Pesantren, namun bukan berarti Pondok Pesantren tidak mengajarkan makna jihad secara bahasa dan istilah kepada santrinya. Terbukti dari hasil wawancara penulis, ada beberapa santri yang mengetahui dan mampu menjelaskan makna jihad secara bahasa maupun istilah. Mulai dari asal kata jihad yang bersumber dari bahasa Arab yakni *jâhada-yujâhidu* yang artinya bersungguh-sungguh, hingga pengertian secara istilah yakni bersungguh-sungguh dalam melakukan segala hal dan perbuatan.

Diutarakan juga oleh salah seorang Ustadz di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, bahwa santri lebih suka pembelajaran dengan diberikan contoh secara langsung dan dihubungkan dengan keadaan yang ada pada saat ini, artinya contoh yang *real*. Dengan cara tersebut santri lebih semangat dalam belajar daripada hanya terpaku pada teks, ungkap beliau.

Apa yang dilakukan Pondok Pesantren dalam mengajarkan tentang jihad sangatlah efektif. Sebab, dari 85 orang santri yang menjadi responden hanya 9 orang santri saja yang belum mengetahui tentang jihad baik secara arti maupun

bentuk. Ketidaktahuan mereka pun dikarenakan belum pernah mendapat materi pelajaran jihad di Pondok Pesantren yang mana mereka adalah santri yang baru masuk.

Salah satu contohnya santri di pondok peantren Ibnul Amin Putera yang mengungkapkan, bahwa ketidaktahuan mereka tentang jihad karena mereka baru masuk pondok dan baru belajar ilmu alat. Selain 9 orang tersebut, seluruh responden mengetahui bentuk jihad. Hasil analisa penulis, kurang tauhan santri tentang pengertian jihad secara bahasa maupun isitilah tidak menyebabkan penyimpangan pengetahuan santri tentang bentuk jihad yang sesungguhnya.

b. Lingkungan dan pengajaran di Pondok Pesantren mempengaruhi persepsi santri tentang jihad

Faktor utama yang mempengaruhi perspesi para santri tentang konsep jihad ialah faktor perasaan dan faktor situasi. Faktor perasaan, meliputi motivasi dan pengalaman santri di Pondok Pesantren. Ilmu-ilmu yang diajarkan dan hafalan-hafalan yang diberikan di Pondok Pesantren menjadi motivasi santri dalam hal jihad menuntut ilmu dan melawan hawa nafsu. Pengalaman yang diberikan di Pondok Pesantren terkait disiplin beribadah, disiplin makan, disiplin tepat waktu dalam belajar, dsb, memberikan dampak yang positif terhadap pribadi santri.

Santri diajarkan untuk menghafal hadits-hadits dan kata-kata mutiara (*Mahfuzhot*) yang berhubungan dengan menuntut ilmu. Apa yang dihafal oleh santri pastinya akan mempengaruhi pandangan dan pemikirannya, sebab dalam metode menghafal seseorang akan membaca berkali-kali kalimat yang akan dihafalkannya. Apa yang diingat santri melalui hafalan, setidaknya mempengaruhi persepsi santri

tersebut terutama terkait jihad. Sebagaimana halnya di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera yang banyak menyebutkan sumber referensi mereka tentang jihad melawan hawa nafsu berdasar pada *al-Mahfûzhât* yang pernah mereka hafalkan.

Sedangkan faktor situasi, meliputi waktu dan lokasi. Dimana waktu pagi, siang, dan malam di lokasi Pondok Pesantren selalu diisi dengan kajian-kajian ilmu yang bermanfaat yang membuat santri yang baru masuk Pondok Pesantren pun terbawa suasana islami di Pondok Pesantren. Situasi para santri yang selalu menggunakan pakaian Islami, membawa kitab di tangannya, dan contoh-contoh yang baik dari para Ustadz tentunya sangat mempengaruhi persepsi santri dalam hal jihad. Sebab tidak adanya perilaku yang menyimpang terkait jihad yang diajarkan di Pondok Pesantren.

Berdasarkan tabel 4.7 persepsi santri tentang bentuk jihad, jawaban terbanyak dari para santri adalah menuntut ilmu. Hal tersebut sangatlah berkaitan dengan kondisi para santri yang berada di Pondok Pesantren. Mereka jauh dari rumah dan orang tua mereka untuk pergi ke sebuah tempat yang di dalamnya penuh dengan pengajaran ilmu agama dari bangun tidur sampai kembali tidur santri dilatih untuk berdisiplin dan diberikan ilmu pengetahuan di dalam dan di luar ruang kelas, selama mereka berada di lingkungan Pondok Pesantren.

Di Pondok Pesantren juga diajarkan keutamaan menuntut ilmu sebagai motivasi santri untuk belajar dengan giat dan tekun. Pengajaran tersebut di aplikasikan melalui hafalan yang diberikan dan kedisiplinan yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren. Faktor yang mempengaruhi persepsi santri Pondok Pesantren tersebut sesuai dengan pendapat Stephen P .Robbins dan Timothy A.

Judge dalam bukunya *Organizational Behavior*, ada 3 faktor yang mempengaruhi persepsi, yakni (1) Faktor Perasaan, yang meliputi: sikap, motivasi, minat, pengalaman, dan harapan, (2) Faktor Objek atau Target, yang meliputi: pembaruan/hal yang baru, gerak, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kesamaan, (3) Faktor Situasi, yang meliputi: waktu, pengaturan kerja, dan pengaturan sosial.¹⁸⁷

Dari 3 Pondok Pesantren yang menjadi sampel penelitian penulis, ke 3 nya memiliki fokus dan cara tersendiri dalam mengajarkan santrinya tentang jihad. Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera jihad lebih ditekankan pada *li tholâbil ilmi*, yakni menuntut ilmu, bukan *lil harby* atau memerangi orang kafir harby. Materi jihad yang di ajarkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera tidak terlalu ditekankan pada pengertian atau makna secara bahasa. Penekanan lebih diutamakan langsung pada contoh jihad seperti menuntut ilmu, melawan hawa nafsu, mendoakan sesama muslim seperti saudara kita di Palestina.

Adapun pembelajaran jihad di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera mengacu pengamalan jihad Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan), yakni mendidik umat kepada kebenaran. Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, dalam hal tentang jihad yang paling ditekankan adalah bagaimana cara pengamalannya yang benar. Jadi tidak terlalu ditekankan arti jihad secara *lughat*, melainkan lebih ke arah contoh dan bentuknya secara langsung. Seperti, belajar ilmu agama dengan sungguh-sungguh, belajar dengan

¹⁸⁷ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational...*; hlm 209-210.

aktif dan muthola'ah dengan aktif juga, meningkatkan akhlak yang mulia baik secara lahir maupun bathin, dan disiplin dalam beribadah

Dengan berbagai hal yang di terapkan dan diajarkan di Pondok Pesantren, terbukti tidak ada santri yang memiliki persepsi menyimpang tentang jihad terutama menyamakannya dengan tindakan terorisme. Dari semua responden yang penulis wawancarai tidak ada yang membenarkan teroris sebagai bagian daripada jihad. Bahkan sebagian dari mereka mengecam dan mengatakan bahwa tindakan teroris tersebut adalah kesalahpahaman dalam memahami jihad. Di Pondok Pesantren juga tidak diajarkan jihad yang menyimpang tersebut.

Santri Pondok Pesantren juga tidak memungkiri bahwa memang ada jihad perang melawan kafir *harby*, akan tetapi menurut mereka hal tersebut tidak berlaku di negara Indonesia sebab dalam keadaan damai. Menurut mereka, jihad perang melawan kafir *harby* hanya di negara seperti Palestina saja.

Penulis berkesimpulan bahwa lingkungan dan pengajaran di Pondok Pesantren, serta pegangan Pondok Pesantren dalam mengajarkan jihad kepada santrinya sangat berpengaruh pada persepsi santri tentang jihad. Bukan hanya persepsi, bahkan mungkin berpengaruh nantinya pada pengamalan santri tentang jihad yang benar.

2. Sumber Pengetahuan Santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan tentang Jihad

Pendapat para santri Darul Hijrah Putera banyak bersumber dari kitab '*Ilmu at-Tauhîd, Bulûgh Al-Marâm, Tafsîr at-Tasrifîyyah, Bidâyatul al-Mujtahid wa Nihâyatil al-Muqtasid, dan Târîkh al-Islâm*. Selain dari kitab, pengetahuan santri

juga banyak bersumber dari Al-Mahfûzhât: “*asyaddu al-jihâd, jihâd al-hawâ.*” Sebagian pendapat santri yang bersumber dari, penjelasan Ustadz, buku Muhammad Al-Fatih, buku 10 Jurus Menghafal Al-Qur’an, ceramah di media sosial youtube, dan artikel di internet.

Adapun pendapat para santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera berasal dari kitab *Fathu al-Mu’in*, *Fathu al-Qarîb*, *Riyâdh as-Shâlihîn*, *Khulâshatu Nûr al-Yaqîn*, Kitab *Marâqi al-‘Ubudiyah*, dan Kalam Kyai. Tidak ada santri yang mendapat pengetahuan jihad dari media sosial maupun novel/buku cerita.

Sedangkan pendapat santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera tentang jihad bersumber dari Kitab *Sirâj at-Thâlibîn*, Kitab *Ta’lîmu Muta’allîm*, Kitab *Arba’in*, Kitab *Khulâshatu Nûr al-Yaqîn* Kitab *Fathu al-Qarîb*, Kitab *Matan Zubad*, dan Kalam Ustadz. Tidak ada santri yang mendapat pengetahuan jihad dari media sosial maupun novel/buku cerita.

Meskipun sumber rujukan santri antar Pondok Pesantren berbeda-beda, namun persepsi santri tentang jihad hampir sama disetiap Pondok Pesantren. Selain itu, tidak ada pemahaman santri yang keliru tentang jihad. Mayoritas santri pendapatnya bersumber pada kitab-kitab yang mereka pelajari di Pondok Pesantren dan hanya beberapa orang santri yang pendapatnya bersumber dari artikel internet dan media social youtube. Berikut adalah tabel sumber pengetahuan santri tentang jihad berdasarkan hasil wawancara penulis di 3 Pondok Pesantren berbeda:

Tabel 4.8 Sumber Pengetahuan Santri tentang Jihad Pada Tiga Pondok Pesantren

| No. | Sumber Pengetahuan Santri | Jumlah Jawaban Santri | | | Jumlah |
|-----|---|-----------------------|----------------|--------------|--------|
| | | Ibnul Amin | Nurul Muhibbin | Darul Hijrah | |
| 1 | Kalam Kyai/Ustadz | 11 | 8 | 2 | 21 |
| 2 | Kitab Fath al-Qarib | 6 | 2 | - | 8 |
| 3 | Kitab Bulugh al-Marâm | - | 1 | 7 | 8 |
| 4 | Mahfûzhât | - | - | 8 | 8 |
| 5 | Kitab Khulâshatu Nûr al-Yaqîn | 2 | 4 | - | 6 |
| 6 | Kitab Sirâj at-Thâlibîn | - | 5 | - | 5 |
| 7 | Kitab Ta'îmu Muta'allîm | - | 5 | - | 5 |
| 8 | Kitab Riyâdh as-Shâlihîn | 2 | 2 | - | 4 |
| 9 | Kitab Fath al-Mu'în | 4 | - | - | 4 |
| 10 | Buku/Novel | - | - | 3 | 3 |
| 11 | Kitab Târîkh al-Islâm | - | - | 3 | 3 |
| 12 | Kitab al-Fiqh al-Wâdhi' | - | - | 2 | 2 |
| 13 | Kitab 'Ilmu at-Tauhîd | - | - | 2 | 2 |
| 14 | Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyati al-Muqtasid | - | - | 2 | 2 |
| 15 | Santri lain | 1 | - | 1 | 2 |
| 16 | Media Sosial | - | - | 2 | 2 |
| 17 | Ceramah di luar Pondok Pesantren | 1 | - | - | 1 |
| 18 | Kitab Matan Zubad | - | 1 | - | 1 |
| 19 | Kitab Marâqi al-'Ubudiyyah | 1 | - | - | 1 |
| 20 | Kitab Risâlatu al-Mu'awwanah | 1 | - | - | 1 |
| 21 | Tafsîr at-Tasrifiyah | - | - | 1 | 1 |
| 22 | Kitab Arba'în | - | 1 | - | 1 |
| 23 | Artikel di Internet | - | 1 | - | 1 |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan kitab pembelajaran Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan sangat beragam, terutama pada 3 Pondok Pesantren yang menjadi subjek penelitian. Namun ada juga Pondok Pesantren yang memiliki kesamaan kitab yang diajarkan meskipun hanya dua atau tiga kitab saja.

Perbedaan penggunaan kitab pembelajaran di Pondok Pesantren bisa jadi dikarenakan perbedaan sistem Pondok Pesantren ataupun kebutuhan pendidikan

Pondok Pesantren tersebut. Seperti halnya Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera dan Nurul Muhibbin Putera, kedua Pondok Pesantren ini adalah Pondok Pesantren salafi. Dari jawaban santri responden yang penulis wawancarai, ada kesamaan 3 kitab yang berisi materi jihad di kedua Pondok Pesantren tersebut, yakni Kitab *Fathu al-Qarîb*, *Khulâshatu Nûr al-Yaqîn*, dan *Riyâdh as-Shâlihîn*.

Sedangkan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera yang merupakan Pondok Pesantren modern, hanya memiliki satu kesamaan kitab dengan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, yakni kitab *Bulûgh Al-Marâm*. Hal tersebut berdasarkan wawancara penulis dengan responden. Dan tidak menutup kemungkinan ada kesamaan kitab yang lain di antara Pondok Pesantren tersebut.

Terlepas dari semua kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren, terutama yang mengandung materi tentang jihad. Sumber pengetahuan santri paling dominan berasal dari penjelasan Ustadz/Pengajar di Pondok Pesantren. Penjelasan Ustadz dalam hal ini bukan berarti pendapat pribadi beliau semata. Penjelasan Ustadz yang dimaksud berupa pengembangan dari materi yang diajarkan, yakni menghubungkan materi yang diajarkan di dalam kitab dengan keadaan saat ini. Sehingga santri banyak terfokus pada penjelasan Ustadz bukan pada kitab yang dipelajari, dan mengingat tentang jihad dari penjelasan Ustadznya. Namun, apa yang dijelaskan oleh Ustadz pastilah memiliki dasar baik dari kitab ataupun dari guru-guru beliau.

Penjelasan Ustadz juga tidak terpaku pada jam belajar, bisa jadi di luar belajar pada saat beliau ceramah di mesjid/musholla, ataupun ketika santri bertanya secara langsung kepada beliau. Hal tersebut membuktikan bahwa peran Ustadz di

Pondok Pesantren sangatlah sentral dalam mendidik dan memberikan pengetahuan kepada santrinya, sebab santri tidak akan mengerti isi dan kandungan kitab kecuali dengan penjelasan Ustadznya.

Keadaan santri yang lebih banyak menyebutkan penjelasan Ustadz sebagai sumber pengetahuan mereka tentang jihad, berhubungan dengan teori faktor yang berperan dalam persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito. Salah satunya adalah faktor perhatian, sebab perhatian, merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁸⁸

Kemudian, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan salah satu faktor penarik perhatian adalah faktor eksternal, salah satunya adalah gerakan. Gerakan seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. *Intensitas Stimuli*, kita akan memerhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain. Warna merah pada latar belakang putih, tubuh jangkung ditengah-tengah orang pendek, dsb.¹⁸⁹ Pada saat menjelaskan pelajaran, pastilah Ustadz akan menjadi sorotan utama santri, sehingga perhatian mereka dalam pembelajaran lebih banyak kepada penjelasan Ustadz.

Maka dari itu tidak heran bila kebanyakan bahkan hampir semua Ustadz pengajar di Pondok Pesantren adalah alumni dari Pondok Pesantren pula, baik dari Pondok Pesantren tersebut ataupun dari Pondok Pesantren lain. Karena hal tersebut

¹⁸⁸ Bimo Walgito, *Pengantar...*, h. 89-90.

¹⁸⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi...*, h. 51.

akan mempermudah pengajaran di Pondok Pesantren karena Ustadz yang mengajar berasal dari Pondok Pesantren juga.

Dari tabel diatas, juga dapat disimpulkan bahwa perbedaan sumber pengetahuan diantara santri terutama kitab yang digunakan, tidak membuat perbedaan persepsi yang signifikan antar santri Pondok Pesantren tentang jihad. Kemudian, media sosial juga tidak mempengaruhi pendapat santri tentang jihad. Mereka tetaplah berpatokan pada penjelasan Ustadz pengajar dan kitab-kitab klasik yang mereka pelajari di Pondok Pesantren. Meskipun ada santri yang pendapatnya bersumber dari artikel di internet dan media social youtube, akan tetapi pendapat mereka tetap tidak keluar dari makna dan bentuk jihad yang sesungguhnya.